JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS *Jurnal Program Studi Akuntansi*

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jurnalakundandbisnis>

PENGARUH MARGIN LABA BERSIH, PENGEMBALIAN ATAS EKUITAS, DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM

Hasbiana Dalimunthe ^{a*}

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Medan Area

Diterima Agustus 2018; Disetujui Oktober 2018; Dipublikasikan November 2018

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara margin laba bersih, pengembalian atas ekuitas dan inflasi terhadap harga saham baik secara parsial maupun secara simultan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2016 yaitu berjumlah sebanyak 14 perusahaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Teknik pengambilan sampel dalam Penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berjumlah sebanyak 10 perusahaan. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik (normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi) dan uji hipotesis (uji koefisien korelasi & determinasi, uji t, dan uji F). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel margin laba bersih, pengembalian atas ekuitas, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan, variabel margin laba bersih, pengembalian atas ekuitas dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: Margin Laba Bersih, Pengembalian atas Ekuitas, Inflasi dan Harga Saham

Abstract

This research aims to determine the effect of net profit margin, return on equity and inflation to the stock price partially or simultaneously on foods and beverages companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this research is food and beverages companies that listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2009 to 2016 which consist of 14 companies. The type of this research is associative causal. The sampling technique was purposive sampling. The sampling was obtained as collected 10 companies. The analysis used classic assumption testing, hypothesis testing, and linear regression. The results show that net profit margin, return on equity and inflation have positive effect and significant on stock price for partial. For simultaneous net profit margin, return on equity and inflation have significant on stock price.

Keywords: Net Profit Margin, Return on Equity, Inflation, Stock price

How To Cite: Dalimunthe, Hasbiana (2018). Pengaruh Margin Laba Bersih, Pengembalian atas Ekuitas, dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4 (2): 62-70

DOI:

* email: hasbiana_dalimunthe@gmail.com

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan peranan penting dalam perekonomian suatu negara yang dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak pemberi dana. Pasar modal berguna menciptakan alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal pihak kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi. Menurut

Fahmi (2014), "Pasar modal merupakan tempat di mana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (stock) dan obligasi (bond) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana untuk memperkuat modal perusahaan. Di Indonesia, transaksi pasar modal dilakukan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Harga saham terbentuk oleh supply dan demand. Permana dan Sularto (2008) serta Achmad dan Liana (2012) menyatakan bahwa "Harga saham dipengaruhi oleh faktor fundamental keuangan (seperti analisis rasio margin laba bersih dan rasio pengembalian atas ekuitas), tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah."

Menurut Hery (2016), "Margin laba bersih (net profit margin) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih." Jika rasio ini semakin tinggi maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Dengan demikian terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini akan memicu kepercayaan Investor untuk menginvestasikan modalnya, dan jika semakin banyak yang membeli dan memiliki saham, maka harga saham akan naik.

Pengembalian atas ekuitas (return on equity) adalah rasio penting bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih" (Herry, 2016). Sedangkan menurut Christina (2011) "Kenaikan rasio pengembalian atas ekuitas biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut." Semakin tinggi pengembalian atas ekuitas berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dimana hal ini akan dikaitkan dengan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah inflasi. Menurut Tandelilin (2017), "Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan." Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overbeated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi pendapatan real yang diperoleh investor dari investasinya. Hal ini disebabkan karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Turunnya profitabilitas perusahaan maka akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan hal ini akan berhubungan dengan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil.

Saham

Menurut Hadi (2013), "Saham merupakan surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga di pasar tempat surat tersebut diperjual belikan." Sedangkan menurut Husnan (2013), "Saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh

bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya". Menurut Jogiyanto (2008), "Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal". "Harga saham adalah nilai dari penyertaan modal atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Semakin banyak investor yang membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik. Dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskannya maka akan berdampak pada turunnya harga saham" (David Kodrat Sukardi dan Kurniawan, 2010).

Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin)

David Sukardi Kodrat dan Kurniawan Indonanjaya (2010), "*Net profit margin*" menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. "*Profit margin*" yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio ini cukup bervariasi dari industri ke industri.

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \quad [1]$$

Pengembalian atas Ekuitas (Return on Equity)

Pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) mengkaji sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Menurut Hery (2016), "Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih." Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. "Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \quad [2]$$

Inflasi

Menurut Tandelilin (2017), "Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan." Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus akan berakibat buruk pada kegiatan ekonomi dan kemakmuran masyarakat. Menurut Sukirno (2016), "Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan". Biasanya pemilik modal lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi yang diantaranya tujuan ini akan dicapai dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah, dan bangunan. Karena para pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi

ini, maka investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun. Sebagai akibatnya akan lebih banyak jumlah pengangguran.

Pengaruh Marjin Laba Bersih terhadap Harga Saham

“Marjin laba bersih menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya pada periode tertentu” (Hanafi, 2009). Semakin besar marjin laba bersih, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan marjin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Pengaruh Pengembalian atas Ekuitas terhadap Harga Saham

Menurut Syamsuddin (2011), “Pengembalian atas ekuitas merupakan suatu pengukuran dalam penghasilan (*income*) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Jadi, rasio pengembalian atas ekuitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan rasio pengembalian atas ekuitas akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk atas perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran Internasional. Jika inflasi tinggi, maka suku bunga deposito akan ikut tinggi dalam upaya untuk mengurangi uang beredar dan menurunkan inflasi. Dalam hal ini, para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada deposito daripada saham. Para investor akan melepaskan investasi pada saham dan memilih deposito. Kondisi ini menyebabkan harga saham akan menurun karena banyak aksi jual, atau penawaran saham meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2010), “Penelitian asosiatif kausal adalah suatu penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dengan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2016 yaitu berjumlah sebanyak 14

Perusahaan. Dan Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 10 perusahaan dijabarkan pada Tabel 1.1. dibawah ini.

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3	DLTA	PT. Delta Jakarta Tbk
4	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
5	MLBI	PT. Multi Bintang Indoesia Tbk
6	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
7	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk
8	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
9	STTP	PT. Siantar Top Tbk
10	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari data resmi Bursa Efek Indonesia. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan inflasi yang dapat diakses pada Bank Indonesia. Teknik analisa data melalui Uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Adapun persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e \quad [3]$$

Dimana:

Y	=	Harga Saham
α	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien Regresi
x_1	=	Margin Laba Bersih
x_2	=	Pengembalian atas Ekuitas
x_3	=	Inflasi
e	=	Error (Tingkat Kesalahan)

Uji Asumsi klasik menggunakan “Regresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) akan memberikan hasil yang *Best linear Eximator* (BLUE) jika memenuhi asumsi klasik” (Ghozali, 2013). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Serta pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t (t-tes), uji F (F-tes) dan uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Berganda menunjukkan hasil persamaan regresi berganda dalam persamaan berikut dan hasil uji regresi berganda pada tabel 1.2 berikut:

$$\text{Ln_Harga Saham} = 1,600 + 1,025\text{Ln_}x_1 + 1,036\text{Ln_}x_2 + 0,905\text{Ln_}x_3 + e \quad [4]$$

Tabel 1.2. Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.600	.784		2.041	.045
1 Ln_X1	1.025	.295	.395	3.478	.001
Ln_X2	1.036	.284	.413	3.643	.000
Ln_X3	.905	.347	.190	2.606	.011

a. Dependent Variable: Ln_Y

Untuk menghasilkan suatu model regresi yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Selanjutnya melalui uji normalitas maka hasil analisis uji normalitas *One-Sample kolmogorov-Smirnov*, dapat dilihat pada Tabel 1.3 bahwa penelitian ini memiliki nilai signifikan 0,691. Hasil ini menunjukkan bahwa $0,691 > 0,05$ yang berarti data telah berdistribusi normal.

Tabel 1.3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		80	
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	
		.0000000	
		Std. Deviation	
		1.29890160	
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute	
		Positive	
		Negative	
		.080	
		.080	
		-.076-	
Kolmogorov-Smirnov Z		.712	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.691	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 1.4. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
1 Ln_X1	.413	2.424	
Ln_X2	.414	2.418	
Ln_X3	.996	1.004	

Dependent Variable: Ln_Y

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 1.4 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antara semua variabel independen. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai *tolerancesetiap* variabel independen yang lebih besar dari 0,100 yaitu nilai *tolerance* Marjin Laba Bersih 0,413; nilai *tolerance* Pengembalian atas Ekuitas 0,414; dan nilai *tolerance* Inflasi 0,996. Serta nilai VIF yang lebih kecil dari 10 yaitu nilai VIF Marjin Laba Bersih 2,424; nilai VIF Pengembalian atas Ekuitas 2,418; dan nilai VIF Inflasi 1,004.

Uji autokorelasi dijabarkan pada Tabel 1.5 berikut atas Durbin Watson yang memperoleh nilai batas atas (dU) adalah sebesar 1,7153 dan nilai batas bawah (dL) sebesar 1,5600, dimana jumlah sampel (n) = 80 dan jumlah variabel independen (k) = 3 pada $\alpha = 5\%$. Dari hasil pengujian, diperoleh nilai DW adalah sebesar 2,176. Hasil ini

menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi karena nilai $dU < DW < 4-dU$ ($1,7153 < 2,176 < 2,2847$).

Tabel 1.5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.628 ^a	.394	.361	124721.985.	2.176

a. Predictors: (Constant), X_1 , X_2 , X_3 .

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pengaruh margin laba bersih terhadap harga saham menunjukkan nilai t hitung margin laba bersih $> t$ tabel ($3,478 > 1,99167$), $\text{sig } t$ sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima atau secara parsial variabel margin laba bersih berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penjelasan ini dapat dilihat pada Tabel 1.6. untuk uji parsial atas hipotesis uji t bahwa semakin tinggi margin laba bersih menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif sehingga dapat menarik investor untuk membeli saham.

Tabel 1.6. Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1.600	.784		2.041
	Ln_ X_1	1.025	.295	.395	3.478
	Ln_ X_2	1.036	.284	.413	3.643
	Ln_ X_3	.905	.347	.190	2.606

a. Dependent Variable: Ln_Y

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hutami (2012), Rosdian Widiawati dan Ventje Ilat (2016) yang menyimpulkan bahwa margin laba bersih (*net profit margin*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Pengaruh pengembalian atas ekuitas terhadap harga saham menunjukkan t hitung pengembalian atas ekuitas $> t$ tabel ($3,643 > 1,99167$), $\text{sig } t$ sebesar $0,000 < 0,05$, H_0 ditolak H_1 diterima atau secara parsial variabel pengembalian atas ekuitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio pengembalian atas ekuitas menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Syamsuddin (2011), "Pengembalian atas ekuitas merupakan suatu pengukuran dalam penghasilan (*income*) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Pengaruh inflasi terhadap harga saham menunjukkan nilai t hitung inflasi $> t$ tabel ($2,606 > 1,99167$), $\text{sig } t$ sebesar $0,011 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima atau secara parsial variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk atas perdagangan. Akan tetapi pada perusahaan makanan dan minuman, kenaikan inflasi memberikan sinyal positif kepada para investor. Dimana setiap kenaikan inflasi tidak selalu membuat daya beli masyarakat menurun. Hal ini disebabkan karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer. Jadi, penjualan yang dilakukan oleh perusahaan makanan dan minuman akan tetap stabil, akan tetapi harga produk yang dijual menjadi tinggi dan biaya yang dikeluarkan untuk produksi tetap rendah atau sama seperti sebelum inflasi naik. Hal ini memberikan keuntungan yang lebih besar kepada perusahaan tersebut dan akan mempengaruhi minat para investor, dimana hal ini akan dikaitkan dengan pembagian dividen kepada para pemegang saham.

Tabel 1.7. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	196.600	3	65.533	37.368	.000 ^b
Residual	133.284	76	1.754		
Total	329.885	79			

a. Dependent Variable: Ln_Y

b. Predictors: (Constant), Ln_X1, Ln_X2, Ln_X3

Selanjutnya berdasarkan pada table 1.7 diatas dapat dilihat uji simultan bahwa nilai F hitung 37,368, nilai F table sebesar 2,72 ($N1 = k - 1 = 4-1=3$; $N2 = n - k = 80 - 4 = 76$). Hal ini berarti F hitung > F tabel ($37,368 > 2,72$) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ Kesimpulannya bahwa margin laba bersih, pengembalian atas ekuitas dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nilai R^2 diperoleh sebesar 0,596 atau 59,6 % menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu margin laba bersih, pengembalian atas ekuitas dan inflasi mempengaruhi harga saham sebesar 59,6%, dapat dilihat pada Tabel 1.8. Sedangkan sisanya sebesar 40,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Tabel 1.8. Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.772 ^a	.596	.580	1.32429

a. Predictors: (Constant), Ln_X1, Ln_X2, Ln_X3.

Dependent Variable: Ln_Y

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa margin laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya, Semakin besar margin laba bersih maka akan menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif untuk memperoleh laba yang tinggi melalui tingkat penjualan tertentu serta kemampuan perusahaan yang baik dalam menekan biaya-biaya operasionalnya. Hal ini meningkatkan kepercayaan para investor dan tertarik untuk membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan naik. Kemudian, untuk pengembalian atas ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya, rasio pengembalian atas ekuitas menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan rasio pengembalian atas ekuitas akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan juga bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana, setiap kenaikan inflasi tidak selalu membuat daya beli masyarakat menurun. Hal ini disebabkan karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer. Jadi penjualan yang dilakukan oleh perusahaan makanan dan

minuman akan tetap stabil, akan tetapi harga produk yang dijual menjadi tinggi dan biaya yang dikeluarkan untuk produksi tetap rendah atau sama seperti sebelum inflasi naik. Hal ini memberikan keuntungan yang lebih besar kepada perusahaan tersebut. Probabilitas yang tinggi akan mempengaruhi minat para investor, dimana hal ini akan dikaitkan dengan pembagian dividen kepada para pemegang saham. Selanjutnya, margin laba bersih, pengembalian atas ekuitas dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang paling dominan mempengaruhi harga saham adalah variabel pengembalian atas ekuitas.

DAFTAR PUSTAKA

- David Kodrat Sukardi dan Kurniawan Indonanjaya. 2010. Manajemen Investasi: Pendekatan Tekhnikal dan Fundamental untuk Analisis Saham, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fahmi, Irfan. 2014. Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal, Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS21. Edisi7. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Hadi, Nor. 2013. Pasar Modal: Acuan Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Hanafi, Mamduh M. 2009. Manajemen Keuangan, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Herry. 2016. Analisis Laporan Keuangan.Jakarta: PT Grasindo.
- Heriyati Christina. (2011). Pengaruh Return on Equity, Net Interest Margin dan Divident Payout Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Tesis, Magister Akuntansi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Husnan, Suad. 2013. Teori Portofolio dan Analisis Sekurita. Yogyakarta:Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Hutami, R. P. (2012). Pengaruh Dividen Per Share, Return On Equity, dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Jurnal Nominal. Volume 1, Nomor 1.
- Jogiyanto. 2008. Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Mara Sutan Hanafiah, Nengah Sudjana dan Sri Sulasmiyati. (2015). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Niai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham pada PT Bumi Resources Minerals Tbk Periode Januari 2008-Desember 2013. Jurnal Administrasi bisnis,Volume 28, Nomor 2, November 2015, Hlm. 1-6.
- Noor Achmad dan Liana. (2012). Pengaruh Suku Bunga dan Kurs Dollar Terhadap Harga Saham Di BEI. Jurnal Ilmiah Ranggading. Volume 12, Nomor 2, Oktober 2012, Hlm. 128-135.
- Nur Aminah, Rina Arifati, Agus Supriyanto (2016). Pengaruh Dividend Per Share, Return on Equity, Net Profit Margin Return on Investment dan Return on Asset Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate dan Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. Jurnal of Accounting,Volume 2, Nomor 2, Maret 2016.
- Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat. (2016). Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. jurnal EMBA,Volume 4, Nomor 2, Juni 2016. Hlm. 518-529.
- Rescyana Putri Hutami. (2012). Pengaruh Dividend Per Share, Return on Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Jurnal Nominal,Volume 1, Nomor 1, Hlm. 104-123.
- Sukirno, Sadorno. 2016. Makroekonomi: Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin Lukman. 2011 Manajemen Keuangan Perusahaan.Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada
- Tandelilin, Eduardus. 2017. PasarModal: Manajemen Portofolio dan Investasi.PT Kanisius, Yogyakarta.
- Yogi Permana dan Lana Sularto. (2008). Analisis Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Suku Bunga SBI dan Tingkat Inflasi Terhadap Pergerakan Harga Saham. Jurnal Ekonomi Bisnis. Volume 13, Nomor 2, Agustus.
- www.idx.co.id
- www.bi.go.id
- www.sahamok.com